

ISLAM DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa

Erwin Arsadani MS

Pengajar Madrasah Diniyah Pon. Pes. Wahid Hasyim Yogyakarta

Email: eamfis@yahoo.co.id

Abstrak

Islam and Java for Indonesia are like two wings of a bird. It's like opposite each other impressed even hostile. Even been divided into two, namely students and Javanese, is unlikely to meet and continue bersebrangan. But as the two wings flapping both need each other. This is because the majority of the people of Java and Indonesia is the largest religion in the country is Islam. So the majority of people in Indonesia are Muslim Javanese. Because it would be synonymous with Muslim Javanese. Javanese people like pilgrimage, honoring the ancestors, leaders and powerful people. Java has cultural roots of respect for ancestors had to deal with Islamic monotheism. Early days of the Islamic clerics in Indonesia have discovered a way to bring together some of the culture of Java with the teachings of Islam. But there are still many Javanese culture which according to Islam is not in accordance with the principle of tawhid. It is certainly necessary theological evaluation of the scholars teaching Muslims that Islam is really rooted.

Kata kunci : Jawa, Islam, ziarah, arwah, leluhur

A. Pendahuluan

Umat Islam di Indonesia adalah mayoritas dan merupakan yang terbesar di dunia. Suku Jawa juga merupakan suku mayoritas di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dan Jawa merupakan dua hal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak berniat untuk menafikan suku atau agama lain, dengan penjelasan tersebut member arti bahwa kualitas keduanya akan sangat mempengaruhi kualitas bangsa

Indonesia. Jika Islam di negeri ini baik, maka baik pula bangsa ini. Begitu juga jika kebudayaan Jawanya baik maka bangsa ini akan memiliki karakter yang kuat dan dihormati oleh bangsa lain.

Sayangnya, antara Islam dan kebudayaan Jawa sepertinya terjadi pertentangan yang frontal. Karena pertentangan itu bukan terjadi pada bagian furu'iyah atau gesekan-gesekan kecil, tetapi pada inti keduanya. Islam sebagai agama yang mendasarkan ajarannya pada tauhid menolak segala jenis kemusyrikan, apapun bentuk dan alasannya. Sedangkan Jawa adalah kebudayaan yang mendasarkan budayanya pada kekuatan di luar dirinya yang atau juga disebut *religion magis*.

Islam sepertinya bernasib sama seperti agama-agama yang masuk terlebih dahulu yaitu hindu dan budha. Yaitu harus mengatasi kebudayaan Jawa yang dalam bahasa Simuh disebut kenyal atau tegar. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang tidak mau melupakan jasa orang lain (orang tua, tokoh masyarakat, ulama, dan sebagainya) walaupun orang tersebut sudah meninggal, bahkan akan lebih menghormati jika orang tersebut sudah meninggal. Walau bernasib sama tapi tampaknya Hindu budha tampaknya lebih beruntung karena ajaran keduanya juga sedikit banyak berhubungan dengan ruh atau arwah, walaupun harus mengalami penyesuaian ajarannya agar dapat diterima. Sedangkan Islam, harus mencari ajarannya yang berhubungan dengan ruh atau arwah leluhur agar tidak terlalu bertabrakan dengan tauhid.

B. Mengenal Tentang Kebudayaan Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang terkait dengan hal ini, yaitu:¹

1. Kebudayaan Jawa pra Hindhu-Buddha

Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu-Buddha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang

¹ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), hlm. 110

sering disebut orang Barat sebagai *religion magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

2. Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Buddha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu- Buddha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindhu-Buddha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

3. Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi Jawa- Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keIslaman mereka.

Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supernatural*) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung pada

gotong royong, *guyub*, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.²

C. Kearifan Lokal Pada Masyarakat Jawa

1. Ziarah Sebagai Penghormatan Terhadap Arwah Leluhur

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa ada saat dimana manusia akan melakukan aktifitas yang berkaitan dengan makam atau ziarah ke makam. Makam dan segala aktivitas yang berkaitan dengan ziarah akan mengingatkan manusia bahwa setelah kehidupan akan ada kematian, sehingga manusia akan sadar untuk biasa melakukan perbuatan baik sebagai bekal dalam menghadapi alam arwah. Aktivitas ziarah oleh banyak pihak juga dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya mencari ketenangan, mencari rejeki, keberuntungan, dan sebagainya, sesuai dengan kharisma dan kisah keistimewaan tokoh yang dimakamkan.³

Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Berbagai maksud dan tujuan maupun motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah. Ziarah kubur yang dilakukan oleh orang Jawa ke makam yang dianggap keramat sebenarnya akibat pengaruh masa Jawa-hindu. Pada masa itu, kedudukan raja masih dianggap *titising dewa* sehingga segala Sesuatu yang berhubungan dengan seorang raja masih dianggap keramat termasuk makam, *petilasan*, maupun benda-benda peninggalan lainnya. Misalnya Raja Rajasa Nagara (Hayam Wuruk) diandaikan adalah titisan Hyang Giri Nata yang beristana di puncak Gunung Semeru.

Bagi masyarakat Jawa, ziarah secara umum dilakukan pada pertengahan sampai akhir bulan *ruwah* menjelang *ramadhan*. Pada saat itu masyarakat biasanya secara bersama-sama satu dusun atau satu desa maupun perorangan dengan keluarga terdekat melakukan tradisi ziarah ke makam leluhur. Kegiatan ziarah ini secara umum disebut *nyadran*. Kata *nyadran* berarti *slametran (sesaji) ing papan kang kramat* selamatan (member sesaji) di

² Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa* (Semarang: Dahana Prize, 1990), hlm. 90.

³ Titi Munfangati. "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa", dalam *Jantra* Vol. II. No. 3, Juni 2007 (Yogyakarta: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta), hlm. 152.

tempat yang *angker/keramat*.⁴ Kata nyadran juga memiliki pengertian lain yaitu *slametan ing sasi ruwah nylameti para leluhur (kang lumrah ana ing kuburan utawa papan sing kramat ngiras reresik tuwin ngirim kembang)* selamatan di bulan ruwah menghormati para leluhur (biasanya di makam atau tempat yang keramat sekaligus membersihkan dan mengirim bunga).⁵

Selain bulan *ruwah* atau *sadran*, masyarakat Jawa juga berziarah tiap hari jum'at ke makam orang tua atau leluhur mereka. Mereka *tahlilan* untuk mendoakan arwah orang tuanya. Di Jawa juga dikenal tradisi *tahlilan* atau *kenduri* selama tujuh hari setelah hari kematian orang tua atau kerabat, seratus dan seribu hari, juga tiap tahun di tanggal kematian. Jika memang jauh sekali dari makam maka tiap malam jumat akan menyempatkan diri *tahlilan* untuk arwah orang tua dan kerabatnya.

Di daerah-daerah yang mempunyai tempat bersejarah, agak berbau *angker*, pantai-pantai, goa-goa, yang punya kisah tersendiri biasanya mempunyai upacara adat yang disebut *nyadran*. Tak ubahnya dengan makna upacara-upacara adat yang lain, *nyadran* ini juga mengandung makna religius. Ada yang dengan jalan memasang sesaji di tempat itu selama tiga hari berturut-turut, ada yang dengan cara *melabuh* makanan yang telah diramu dengan berbagai macam kembang. Ada pula yang mengadakan *kenduri* dengan makanan-makanan enak, lalu diadakan pertunjukan besar-besaran dan sebagainya.⁶

Kebiasaan mengunjungi makam sebenarnya merupakan kebiasaan mengunjungi candi atau tempat suci lainnya di masa dahulu dengan tujuan melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang.⁷ Raja Kerta Rajasa Jaya Wardhana (Raden Wijaya) wafat dimakamkan di Antah Pura dalam wujud Arca Budha, serta wujud Arca Siwa di Candi Simping.⁸ Kebiasaan ini semakin mendalam jika yang dikunjungi adalah tokoh yang mempunyai

⁴ WJS. Poerwadarminta, *Baosastra DJawa* (Batavia : JB Wolters Uitgegevers Maatchappij, 1939), hlm. 352.

⁵ Ibid., hlm. 537.

⁶ Yusan Roes Sudiro, "Makna Religius Upacara Adat di Kalangan Orang Jawa", *Bernas*, Sabtu 25 Januari 1986, hlm. 4.

⁷ Christriyani Ariani, "Motivasi Peziarah di Makam Panembahan Bodo Desa Wijirejo, Pandak, Kabupaten Bantul", dalam *Patra-Widya* Vol. 3 No. 1, Maret 2002 (Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional), hlm. 157.

⁸ I ketut Riana., *Nagara Krtagama Masa Keemasan Majapahit* (Kompas : Jakarta. 2009), hlm. 40.

kharisma tertentu, mempunyai kedudukan tertentu seperti raja, ulama, pemuka agama, tokoh mistik, dan sebagainya.

Secara umum ziarah yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan bagi masyarakat Jawa mempunyai maksud untuk mendoakan arwah leluhur mereka. Masyarakat biasanya secara bersama-sama mengadakan kerja bakti membersihkan makam desa atau dusun dengan segala tradisi dan adat kebiasaan yang berlaku secara turun temurun. Ada juga yang dilengkapi dengan mengadakan *kenduri* bersama di makam, atau di rumah kepala dusun mereka. Pada umumnya mereka tidak lupa membuat *apem*. Tradisi ini biasanya disebut *ruwahan*. Sesuai namanya diadakan di bualan *Ruwah*.⁹ *Apem* adalah makanan khas Jawa berbentuk kue manis yang terbuat dari tepung beras. Konon *apem* adalah bentukan dari kata *afwan* dari bahasa Arab yang artinya maaf. Orang Jawa berharap dosa-dosa leluhur mereka di maafkan oleh Allah.

2. Motif Dibalik Ziarah Makam Leluhur

Secara umum tujuan ziarah selain sebagai ungkapan doa dan pengenalan akan sejarah nenek moyang, selain itu masih ada motivasi lain ziarah yang berkembang dalam masyarakat. Contohnya yang dapat disebutkan disini adalah tradisi *nyadran* makam di kompleks Makam Sewu di desa Wijirejo, Pandak, Bantul. Di kompleks makam ini dimakamkan juga tokoh terkenal yang biasa disebut Panembahan Bodo. Di makam sewu pada hari-hari tertentu ramai dikunjungi peziarah yaitu pada hari *selasa kliwon* dan *senin pon*.¹⁰ Panembahan Bodo adalah tokoh penyebar agama Islam, teguh dalam belajar agama Islam, mempunyai sifat rendah hati, tidak mau mengunggulkan diri sendiri. Walaupun ia telah berguru agama Islam hingga mengharuskan dirinya masuk pondok pesantren, namun ia tetap menganggap dirinya bodoh. Karenanya ia diberi julukan Panembahan Bodo.¹¹

Secara umum motivasi berziarah dapat digolongkan daam empat hal meliputi *taktyarasa*: berziarah dengan tujuan memperoleh *berkah* dan keteguhan hidup (*ngalap berkah*); *gorowasi*: berziarah ke makam legendaries untuk memperoleh kekuatan, popularitas, stabilitas pribadi, serta umur panjang, mencari ketenangan batin; *widiginong* : berziarah dengan

⁹ Titi Munfangati. "Tradisi Ziarah Makam", hlm. 153.

¹⁰ Christriyani Ariani, "Motivasi Peziarah di Makam", hlm. 168.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 165.

tujuan mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi atau mencari rejeki; *samaptadanu*: upaya mencari kebahagiaan anak cucu agar selamat atau untuk mencari keselamatan.¹²

Tempat ziarah lain yang dapat disebutkan disini yaitu di makam KRA Sosronagoro yang terletak di daerah Manang, Grogol, Sukoharjo. KRA Sosronagoro adalah *patih* Kraton Surakarta Hadiningrat pada masa Paku Buwono X. Beliau semasa hidupnya adalah seorang *patih* yang terkenal, bijaksana, dan berpengetahuan luas serta dalam. Karenanya sampai sekarang beliau masih sangat dihormati oleh anak cucunya. Pada hari-hari tertentu biasanya malam jum'at dan *selasa kliwon* banyak peziarah datang dari berbagai daerah. Mereka berziarah dan *tirakat ngalap berkah* dengan berbagai tujuan atau permohonan. Pada umumnya mereka datang menginginkan pangkat yang tinggi, ingin naik pangkat, atau menginginkan kedudukan tertentu.¹³

Tekanan hidup dan kemiskinan juga mendorong orang untuk melakukan tindakan ritual dengan berziarah ke makam tokoh mitos terkenal, seperti yang terjadi di makam Eyang Seloning di sebelah utara Parang Wedang, Parangtritis, Bantul. Ada peziarah yang mempunyai keinginan memiliki rumah karena ia dan keluarganya selama ini tidak mempunyai rumah yang layak. Dengan *bertirakat* dan berdoa disertai usaha gigih akhirnya peziarah itu berhasil memiliki rumah yang layak bagi keluarganya. *Tirakat* yang dilakukan sangat berat seperti *pasa ngebleng* (tidak makan minum sama sekali), *pasa nyirik uyah* (puasa tidak makan garam), dan lain-lain.¹⁴

Masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa keberadaan makam leluhur harus dihormati dengan alasan makam adalah tempat peristirahatan terakhir bagi manusia khususnya leluhur yang telah meninggal. Leluher itu yang diyakini dapat memberikan kekuatan atau *berkah* tertentu. Oleh karena itu masyarakat mengaktualisasikan dengan perlakuan khusus terhadap makam leluhur. Hal ini akan semakin tampak nyata pada makam para tokoh

¹² *Ibid.*, hlm. 173.

¹³ Es Riyana. "Ziarah Menyang Makam KRA Sosronagoro Kanggo Nggayuh Undhaking Kalungguhan". *Djaka Lodang*. No. 10. Sabtu Pon 5 Agustus 2000. Taun XXX, hlm. 12.

¹⁴ Muladi Isdiharto, "Achmad Syarkoni Sawise diwenehi Manuk Klakon Bisa Mbangun Omah", *Djaka Lodang*. No. 20. Sabtu Pon 14 Oktober 2000. Taun XXX, hlm. 10-11.

yang dianggap mempunyai kekuatan lebih pada masa hidupnya. Kisah kehebatan dan luar biasanya para tokoh yang diziarahi memberikan motivasi para peziarah untuk *bertirakat* mengharapkan keberuntungan. Dengan demikian, mereka beranggapan makam dapat memberikan *berkah* bagi pengunjungnya atau peziarahnya yang melaksanakan *tirakat* dengan khusuk dan ikhlas.¹⁵ Kejadian bentrokan di makam Mbah Priok antara Satpol PP dengan masyarakat sehingga menimbulkan korban jiwa adalah contoh nyata dimana makam adalah tempat penting bagi masyarakat Jawa.

3. Makam dan Upacara Adat

Upacara adat adalah upacara kekhasan suatu masyarakat atau bangsa. Makam sebagai tempat yang penting bagi orang Jawa juga ikut memberikan warna bagi upacara adat yang ada di Jawa. Dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karangan Ahmad Tohari sebuah novel yang dijadikan bacaan wajib mahasiswa yang mempelajari sastra asia timur menceritakan bagaimana makam Ki Secamenggala dengan tayub sebagai upacaranya adalah jantung peradaban dan kebudayaan di Dukuh Paruk.

Berkaitan dengan ziarah ke makam tidak lepas dari peran tokoh mitos yang sering pula menjadi *cikal bakal* suatu desa atau daerah tertentu. Banyak upacara adat desa tertentu yang mengaitkan tokoh tertentu yang dimakamkan di sekitar daerah yang bersangkutan. Contoh yang dapat disebutkan di sini misalnya upacara adat *Ki Ageng Tunggul Wulung* yang setiap tahun diakan di Dusun dukuhan, Desa Sendang Agung, Minggir Sleman. Upacara adat ini selalu diadakan pada hari *Jum'at Pon* dan pada intinya untuk memuliakan dan menghormati jasa-jasa Eyang Tunggul Wulung.¹⁶

Hal serupa juga terjadi di daerah Gunung Kidul. Mitos yang mereka segani adalah Ki Mentowo, seorang penyiar agama Islam di daerah itu. Karena jasa-jasanya terhadap kraton pada waktu dulu beliau ditawari untuk minta hadiah yang diinginkan. Beliau hanya minta agar daerahnya di bebaskan dari kewajiban membayar upeti dan diperbolehkan mengadakan upacara *Grebeg Maulud* seperti kraton, dan permintaan itu di kabulkan oleh

¹⁵ Sumarno. "Makam Sunan Ampel di Surabaya: Pengkajian Terhadap Persepsi dan Motivasi Pengunjung", *Patra-Widya*. Vol. 5 No. 1, Maret 2004. (Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional), hlm. 17.

¹⁶ FX. Subroto. "Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung", *Djaka Lodang*. No 15. Sabtu Pon 9 September 2000, Taun XXX, hlm. 31.

raja. Sebagai tokoh sakti dan mempunyai ilmu tinggi, konon beliau juga menciptakan masjid *tiban* sebagai pelengkap upacara *Grebeg*. Masjid itu sekaligus juga menjadi sarana dan tempat dakwah yang dilakukan oleh Ki Mentowo.¹⁷

Dalam kaitannya dengan asal mula *Grebeg Ngenep*, tokoh Ki Mentokuwoso menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib bagi masyarakat Ngenep. Bagi orang-orang yang tinggal di Desa Dadapayu dan sekitarnya upacara *Grebeg Ngenep* merupakan peristiwa yang selalu di tunggu-tunggu untuk ikut berpartisipasi. Bahkan masyarakat secara antusias ikut berebut hasil pertanian (*wulu wetu*) yang dibentuk dalam wujud *gunungan* yang memang diperebutkan setelah acara doa bersama. Nama Ki Mentokuwoso dan saudara-saudaranya juga selalu dikenang bahkan makamnya sering diziarahi. Menurut Kadus Sembuku, makam Kyai bayi, salah satu saudara Ki Mentokuwoso, sering dijadikan tempat *nenepi* orang-orang dari luar ngenep. Biasanya orang yang *nenepi* atau ziarah mempunyai keinginan agar dapat naik pangkat.¹⁸

D. Respon Islam Terhadap Kearifan Budaya Lokal Jawa

Jika pembahasan Islam tentang kebudayaan Jawa yang sangat menghormati arwah leluhur ini hanya dipandang dari satu sudut saja, sudut Islam. Maka pembahasan ini langsung menunjuk kepada hasil akhir yang final yang tidak bisa di ganggu gugat yaitu semua perlakuan di atas adalah syirik dan dosa besar. Tapi hal ini sangat tidak memberl manfaat atau penyelesaian. Malah menimbulkan masalah yang lebih kompleks di dalam masyarakat yaitu kehilangan jati diri sebagai orang Jawa atau Indonesia.

Suku-suku bangsa Indonesia, khususnya suku Jawa sebelum kedatangan pengaruh hinduisme telah hidup teratur dengan animisme-dinamisme sebagai akar religiositasnya, dan hukum adat sebagai pranata sosial mereka. Adanya warisan hukum adat menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa Indonesia asli telah hidup teratur di bawah pemerintahan atau kepala adat, walaupun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Religi animisme-dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia (khususnya

¹⁷ Titi Munfangati. "Tradisi Ziarah Makam, hlm. 157.

¹⁸ Titi Munfangati. "Pengaruh Mitos Ki Mentotruno (Mentokuwoso) Bagi Masyarakat Pendukungnya", *Patra-Widya*. Vol. 3. No. 1, Maret 2002, hlm. 220.

Jawa) cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju. Keadaan ini memancing timbulnya teori kekenyalan dan ketegaran kebudayaan asli pribumi Indonesia.¹⁹

Teori kekenyalan dan ketegaran kebudayaan dapat dilihat dari pernyataan J.W.M. Baker. Dia menyimpulkan bahwa walaupun bagian terbesar orang Indonesia mengaku beragama Islam, namun sikap keagamaan sehari-hari yang mereka hayati dijiwai dalam batinnya oleh agama asli Indonesia yang kaya raya isinya, yang dipelihara dengan khushyuk, yang tidak mau dirombak oleh agama asing.²⁰

Hal tentu tidak dapat diselesaikan dengan menyirikkan atau membida'ahkan secara membabi buta. Islam dalam bahasa Baker harus melakukan evaluasi teologis terhadap keruhanian bangsa dan agama lain. Ulama awal-awal di Indonesia telah melakukan hal yang tepat, dan merupakan prestasi yang sangat besar dengan melakukan akulturasi budaya. Adanya *kenduri*, tujuh hari, empat puluh hari, *haul*, *nyewu* dan sebagainya tentu dengan pertimbangan yang mendalam. Hasilnya dapat kita lihat sekarang mayoritas orang Indonesia beragama Islam. Sangat mungkin Islam akan tetap menjadi kecil dan minoritas jika ulama-ulama awal penyebar Islam di Indonesia mengkafirkan dan menyirikkan tradisi menghormati arwah leluhur.

E. Simpulan

Tradisi menghormati arwah leluhur dalam masyarakat Jawa ditandai dengan berbagai macam kegiatannya seperti ziarah makam, upacara adat, *labuhan*, sedekah laut dan sebagainya. Tradisi ini berhadap-hadapan secara frontal kepada Islam yang melandasi ajarannya pada prinsip tauhid. Tetapi menyirikkan dan mengkafirkan tradisi-tradisi ini bukan jalan yang akan memecahkan masalah bahkan membuat masalah baru. Hal ini disebabkan dalam diri orang Indonesia masih memelihara kebudayaan aslinya dan sulit untuk ditinggalkan karena kekenyalan dan ketegaran kebudayaannya. Oleh karena itu Islam harus mencari pemecahan yang elegan yang tidak menabrak kebudayaan asli orang Indonesia.

¹⁹ Simuh, *Islam dan pergumulan budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 40.

²⁰ JWM Baker, *Agama Asli Indonesia*, (Yogyakarta: tt.), hlm. 217.

Daftar Pustaka

- Ariani, Christriyani. “Motivasi Peziarah di Makam Panembahan Bodo Desa Wijirejo, Pandak, Kabupaten Bantul”, dalam *Patra-Widya* Vol. 3 No. 1, Maret 2002.
- Baker, JWM. *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta, tt.
- Isdiharto, Muladi. “Achmad Syarkoni Sawise diwenehi Manuk Klakon Bisa Mbangun Omah” *Djaka Lodang*. No. 20. Sabtu Pon 14 Oktober 2000.
- Munfangati, Titi. “Pengaruh Mitos Ki Mentotruno (Mentokuwoso) Bagi Masyarakat Pendukungnya”, *Patra-Widya*. Vol. 3. No. 1, Maret 2002.
- Munfangati, Titi. “Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa”, dalam *Jantra* Vol. II. No. 3, Juni 2007.
- Riana, I ketut. *Nagara Krtagama Masa Keemasan Majapahit*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Riyana, Es. “Ziarah Menyang Makam KRA Sosronagoro Kanggo Nggayuh Undhaking Kalungguhan” *Djaka Lodang*. No. 10. Sabtu Pon 5 Agustus 2000.
- Simuh, *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.
- Simuh. *Islam dan pergumulan budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Subroto, FX . “Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung” *Djaka Lodang*, No. 15. Sabtu Pon 9 September 2000.
- Sudiro, Yusan Roes. “Makna Religius Upacara Adat di Kalangan Orang Jawa”, *Bernas*, Sabtu 25 Januari 1986.
- Sumarno, “Makam Sunan Ampel di Surabaya: Pengkajian Terhadap Persepsi dan Motivasi Pengunjung”, *Patra-Widya*, Vol. 5 No. 1, Maret 2004.
- Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize, 1990.
- WJS. Poerwadarminta. *Baosastra DJawa*, Batavia: JB Wolters Uitgevevers Maatchappij, 1939.

